

BAB IV

KESIMPULAN

Pada suatu kelompok masyarakat pedesaan seperti di desa Sukorejo dalam melestarikan bentuk seni pertunjukan tradisional dengan meneruskan apa yang telah menjadi tuntutan dari para leluhurnya, begitu pula kehidupan kesenian di dalam lingkungan masyarakat tersebut adalah sebagai alat komunikasi antar individu dengan roh leluhur. Dengan kata lain, kesenian di dalam kehidupan masyarakat merupakan faktor yang sangat penting secara kultural, sosial dan individual yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tradisional di pedesaan sebagai pendukungnya.

Mengungkapkan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pedesaan tidak lepas dari hakikat masyarakat tradisional. Kecenderungan sikap menuju pada bentuk yang telah dilakukan oleh pendahulunya adalah dominan dalam masyarakat, artinya adat istiadat yang ada selalu turun temurun, dan sebuah anggapan tabu bila melanggar ketentuan yang telah digariskan dalam hukum adat.¹

Upacara Sadranan adalah salah satu bentuk upacara yang dilaksanakan satu tahun sekali yang memiliki tujuan untuk mengirim doa kepada arwah leluhur, mengusir roh-roh jahat agar desa Sukorejo menjadi aman, tentram dan mudah mendapatkan rejeki dan sandang pangan. Harapan agar mudah mendapatkan rejeki dan sandang pangan sama artinya dengan mengharapkan kesuburan, dan media yang digunakan oleh warga Sukorejo adalah kesenian tayub.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1983), p.192.

Tayub adalah suatu bentuk seni pertunjukan yang berwujud tarian berpasangan antara penari pria dan wanita, pada hakekatnya tarian ini merupakan tarian ritual yang sangat berguna bagi upacara kesuburan. Pada perkembangan selanjutnya seni pertunjukan tayub yang semula merupakan simbolisasi makna kesuburan telah berkembang menjadi suatu bentuk tari pergaulan bahkan tari hiburan bagi kaum laki-laki.

Pada sisi yang lain *ledhek* berusaha menjaga dirinya berpenampilan menarik dihadapan para tamu yang hadir dalam pertunjukan tayub, dengan penampilan yang ramah, penuh senyum dan tingkah laku yang genit, menggoda sehingga menimbulkan erotisitas tersendiri bagi kaum pria yang hadir. Untuk itulah *ledhek* berusaha untuk menarik perhatian para tamu dengan cara menampilkan erotisme sehingga menampilkan daya pikat bagi penontonnya. Lebih jelas dapat pula dikatakan semakin menarik penampilan *ledhek*, maka semakin banyak tamu yang ingin menari bersamanya, dengan begitu *ledhek* tersebut akan mendapatkan uang yang lebih banyak..

Perwujudan erotisme dapat dilihat dari berbagai faktor seperti motif gerak, tata rias, tata busana, serta ekspresi. Penari *ledhek* berusaha untuk tampil menjadi yang terbaik agar banyak penonton laki-laki yang tertarik untuk ngibing bersama dan pada akhirnya pengibing tersebut mau memberikan uangnya kepada penari *ledhek*

Perwujudan erotisme *ledhek* selain mempunyai arti positif juga berpengaruh negatif. *Ledhek* selain mendapatkan uang dari penyelenggara tayub, ia juga mendapatkan uang dari para penonton yang ingin ngibing dengannya. Untuk itulah ia berusaha untuk menarik perhatian para tamu dengan cara memberikan tampilan yang menarik sehingga

menimbulkan daya pikat bagi penontonnya. Dapat pula dikatakan, semakin menarik penampilan *ledhek*, maka semakin banyak penonton yang ingin menari dengannya, dengan begitu *ledhek* tersebut akan mendapatkan uang yang lebih banyak.

Walaupun begitu, erotisme juga menimbulkan permasalahan tersendiri yang muncul diluar pertunjukan tayub, kenyataannya bahwa banyak anggapan-anggapan negatif yang menempel pada *ledhek* berkaitan dengan hal tersebut. Penari *ledhek* dianggap sebagai wanita penggoda dan lebih jauh lagi dianggap sebagai perusak hubungan orang lain, banyak para istri yang merasa cemburu para penari *ledhek* karena suami mereka banyak mengeluarkan uang untuk *ledhek* tersebut, dan hal tersebut dapat menyebabkan turunnya martabat penari *ledhek* dan akhirnya berpengaruh pula kepada penilaian dan tanggapan orang terhadap dunia tari itu sendiri.

Apabila dikembalikan pada esensi tayub sebagai tarian kesuburan, maka keberadaan erotisme tidak menjadi permasalahan, bahkan digunakan sebagai medium yang sangat membantu dalam mencapai maksud dan tujuan dari upacara kesuburan. Adapun menjadi permasalahan apabila keberadaannya dibelokkan pada hal-hal yang mengarah pada kepentingan hidup perorangan.

Tetapi pada kenyataannya, bahwa kesenian *ledhek* juga memiliki fungsi sebagai sarana upacara sadranan yang keberadaannya sangat dibutuhkan dan tidak dapat digantikan atau dihilangkan. Sampai dengan saat ini, pertunjukan seni tayub yang melibatkan penari *ledhek* di dalamnya masih dibutuhkan dan digunakan pada upacara Sadranan di desa Sukorejo.

Apabila dikaji lebih mendalam, keberadaan *ledhek* pada upacara Sadranan sebenarnya memiliki fungsi yang lain, selain sebagai pelengkap upacara, dan hiburan, pertunjukan seni *ledhek* juga memiliki fungsi untuk mempererat tali kekeluargaan dan ajang untuk mempersatukan orang-orang. Terkait dengan hal tersebut, maka bertahannya suatu bentuk kesenian tergantung dari bagaimana masyarakat tersebut memperlakukannya. Pada dasarnya fungsi kesenian dalam kehidupan masyarakat sebagai pemuas suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan manusia.

Perubahan fungsi dari sarana upacara ritual menjadi tontonan ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar, pengaruh dari dalam merupakan penemuan baru dari masyarakat yang menimbulkan perubahan.² Perkembangan kehidupan telah mengubah fungsi tari dengan cara setingkat demi setingkat berpisah dari religi.³

Dalam kehidupannya, masyarakat menganggap bahwa erotisme dan keintiman penari *ledhek* dengan para pengibing pada saat pertunjukan tayub berlangsung adalah sesuatu yang bertentangan dengan moral, terutama moral bangsa Indonesia yang kental dengan budaya timurnya, tetapi pada upacara Sadranan yang pada hakekatnya juga mengharapkan kesuburan, maka erotisme dan keintiman antara penari *ledhek* dengan pengibing menjadi simbolisasi makna kesuburan, karena kesuburan identik dengan bertemunya benih laki-laki dan benih perempuan.

Selain dengan mempergelarkan kesenian *ledhek*, sebenarnya hal penting yang juga harus diperhatikan terkait dengan kesuburan ada beberapa faktor yaitu, masa tanam yang

² Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), p.9.

³ R. Djaka Soeryawan, *Kebudayaan Sunda* (Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan, 1984), p.53

baik, pemilihan bibit unggul, pengairan yang tepat, pemberian pupuk dan cara tanam yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tertulis

- Bandem, I Made. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Denpasar, 1982.
- Brown, A.R Radcliffe. *Struktur dan Fungsi dalam masyarakat Primitif*. terjemahan AB Razak, Kuala Lumpur: Dewa Bahasa dan Pustaka Kemenntrian pelajar Malaysia, 1980.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Hadi, Y. Sumandiyo. Fenomena Seni Dalam Sebuah Ritual Agama, Sudut Pandangan Sosiologis Kaum Fungsional. dalam buku *Kembang Setaman, Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2003.
- Haviland, William A. *Antropologi jilid 2*. terjemahan R.G Soekadijo, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Hanindita, 1991.
- Kartodiharjo, et al. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Semangat Indonesia, Suatu Perjalanan Budaya*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1981.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- _____. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Kusmayati, A.M Hermien. *Makna Tari dalam Upacara di Indonesia*. Yogyakarta: Pidato Ilmiah Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.

Sunaryadi. *Lengger, Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2000.

Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

Usman, Sunyata. *Wayang Kulit, Aspek Sosial Kebiasaan Mempergelarkan*. sebuah laporan penelitian. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Indonesia, 1979.

Nara Sumber

Arjo Dino, 73 tahun
pemilik kesenian *Ledhek* Bantengan.

Gino, 71 tahun
Warga dusun Bantengan, Kaligayam, Wedi-Klaten.

Gito Suwito, 80 tahun
Sesepuh desa serta tokoh masyarakat dusun Dukuh, Sukorejo, Wedi-Klaten.

Niken, 27 tahun
Penari *Ledhek*.

Sukini, 35 tahun
Penari *Ledhek*.

Suharto, 40 tahun
Sekertaris Desa Kaligayam.

Suwanto, 30 tahun
Ketua panitia upacara adat Sadranan 2003.

Tukiyem, 57 tahun
Istri dari bapak Arjo Dino sekaligus juga sebagai penari dalam kelompok kesenian *ledhek bantengan*.